

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Ibadah Shalat Dalam Islam

1. Pengertian Shalat

Secara etimologis, istilah *shalāh* berasal dari bahasa Arab yang mengandung makna doa, permohonan kebaikan, serta bentuk pujian kepada Allah. Dalam terminologi syariat, shalat dipahami sebagai rangkaian ibadah yang meliputi ucapan dan gerakan tertentu, dimulai dengan takbiratul ihram dan disudahi dengan salam, yang seluruh tata caranya telah ditetapkan secara rinci dalam ajaran Islam.⁴² Shalat menjadi wujud penghambaan yang paling mendasar serta ciri utama yang membedakan seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Para ulama fikih menegaskan bahwa shalat memiliki posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan bangunan syariat Islam. Nabi Muhammad SAW menyebut shalat sebagai “tiang agama”, selama shalat ditegakkan, maka agama akan kokoh, tetapi apabila ia ditinggalkan, maka runtuhlah fondasi keagamaan seseorang.⁴³ Dengan demikian, shalat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai indikator keimanan dan ketakwaan seorang hamba.

Dalam ajaran Islam, shalat diposisikan sebagai ibadah yang paling utama karena melalui shalat seorang hamba diajak untuk menghadirkan perasaan tunduk, rendah hati, serta kesadaran penuh akan kebesaran Allah. Shalat bukan sekadar rangkaian ritual fisik, tetapi sebuah proses spiritual yang menuntut kehadiran hati dan penghayatan yang mendalam.

⁴² Endang Switri, dkk, *Pembinaan Ibadah Shalat (Kaifiatus Sholah/Tata Cara Sholah) Untuk Anak TK & TPA dan Masyarakat*, (Pasuruan : CV.Penerbit Qiara Media, 2020), 57

⁴³ Alaidin Koto, *Hikmah Di Balik Perintah dan Larangan Allah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014),

Kesempurnaan ibadah shalat hanya dapat dicapai apabila shalat ditegakkan dengan benar, dilakukan mengikuti ketentuan syariat, serta disertai sikap khushyuk dan *khudhu'*—yakni ketundukan lahir dan batin. Tanpa dua unsur tersebut, shalat menjadi kehilangan substansi ruhaniahnya, meskipun dari sisi gerakan dan bacaan tampak lengkap. Karena itu, ulama menegaskan bahwa shalat yang kosong dari kekhusyukan tidak dapat dikategorikan sebagai shalat yang benar-benar “ditegakkan” (*iqāmat ash-shalāh*).⁴⁴ Dengan kata lain, kualitas shalat tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian gerakan, tetapi terutama oleh keterlibatan hati yang penuh kesadaran dan keikhlasan dalam menjalankannya.

2. Dalil Kewajiban Shalat

Kewajiban shalat ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an, di antaranya firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 43:

وَأَقِمْو الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”⁴⁵

Ayat tersebut menegaskan bahwa shalat merupakan kewajiban utama yang harus ditegakkan oleh setiap muslim sebagai bentuk ketaatan penuh kepada Allah SWT. Perintah ini bukan hanya ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, tetapi juga dikuatkan oleh sejumlah hadis Nabi Muhammad SAW yang menempatkan shalat sebagai pilar utama dalam kehidupan beragama.

Selain ayat tersebut, Al-Qur'an juga memberikan penegasan lain mengenai pentingnya pelaksanaan shalat sebagai fondasi pembinaan keimanan dan pembentukan karakter. Penanaman shalat sejak dini tidak

⁴⁴ Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nur*”, (Bandung : Pustaka Rizki Putra, 2000), 27

⁴⁵ Tim Cahaya Qur'an, “*Al Qur'anul Karim Terjemah Per kata Transliterasi Latin Waqf Ibtida' Gharib, Musykilat & Tanbih*”, (Gresik : PT Dinamika Cahaya Pustaka, 2024), 7

hanya berkaitan dengan pemenuhan kewajiban ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan yang membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta keteguhan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Luqmān ayat 17:

يُيَسِّرْ لِي اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ

عَزْمِ الْاُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya:

"Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf serta cegahlah dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." (QS. Luqmān: 17)⁴⁶

Ayat ini memperkuat dalil sebelumnya dengan menegaskan bahwa perintah mendirikan shalat merupakan bagian dari pendidikan keluarga dan pendidikan karakter yang bersifat fundamental. Nasihat Luqman kepada anaknya menunjukkan bahwa shalat harus dibiasakan sejak dini sebagai bentuk tanggung jawab spiritual, sekaligus sebagai sarana pembentukan sikap disiplin dan kesabaran. Dengan demikian, pembiasaan dan monitoring ibadah shalat dalam konteks pendidikan formal menjadi relevan sebagai upaya mendukung pelaksanaan ajaran Islam secara konsisten dan berkelanjutan.

Hubungan antara shalat dan amal ibadah lainnya juga sangat erat, sebagaimana tergambar dalam hadis yang menjelaskan bahwa shalat adalah amalan pertama yang akan diperiksa pada hari kiamat. Apabila shalat seseorang dinilai baik dan benar, maka seluruh amal ibadah lainnya juga akan mendapatkan penilaian yang baik. Sebaliknya, apabila shalatnya rusak atau tidak sempurna, maka amal perbuatan lainnya pun ikut tertolak.

⁴⁶ Mushaf Hafalan Al Hifz Junior, Al Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2024), 402

Hal ini menunjukkan bahwa shalat memiliki posisi sentral sebagai indikator kualitas spiritual seorang hamba.⁴⁷

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan sholat, karena baik buruknya penilaian terhadap sholat seseorang akan berpengaruh pada penilaian amalan lainnya. Dengan demikian, menegakkan sholat dengan benar bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi merupakan pondasi utama bagi keseluruhan amal ibadah seorang muslim.

Dalam ayat lain disebutkan juga perintah untuk mendirikan shalat yaitu dalam QS. Al Kautsar : 2 :

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ﴿٢﴾

“Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah”⁴⁸

Ayat tersebut menegaskan bahwa shalat merupakan bentuk penghambaan yang paling mendasar kepada Allah SWT. Perintah untuk “mendirikan shalat” tidak sekadar bermakna menunaikan gerakan dan bacaan secara lahiriah, tetapi juga melaksanakan shalat dengan penuh ketundukan, kekhusyukan, serta pemaknaan mendalam terhadap hubungan seorang hamba dengan Rabb-nya. Ayat ini juga hadir dalam rangkaian perintah ibadah yang sangat singkat namun padat makna.⁴⁹

Perintah shalat dalam ayat ini menunjukkan bahwa ibadah bukan hanya rutinitas, tetapi juga simbol ketundukan hati, pengakuan atas nikmat Allah, serta sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, ayat ini menjadi pijakan penting bahwa shalat tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apa pun, dan harus ditegakkan sebagai wujud keimanan yang kokoh serta rasa syukur yang sebenar-benarnya kepada Allah SWT.

Dalam sebuah riwayat lain dijelaskan bahwa amal ibadah yang

⁴⁷ Victor Imaduddin Ahmad, “Islamic Mindfulness mengukur Kualitas Salat, Meraih Ihsan Dalam Kehidupan” (Lamongan : Nawa Litera Publishing, 2022), 149

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ M. Riza Pahlevi dkk., *Mencari Islam di Ruang Penafsiran* (jakarta : Pustaka, 2017), 60

pertama kali akan diperiksa dari seorang hamba pada hari kiamat adalah ibadah shalatnya. Bila shalat yang ia kerjakan selama di dunia dinilai baik, maka ia akan memperoleh keselamatan dan keberuntungan. Namun apabila shalatnya rusak atau tidak memenuhi syarat dan rukunnya, maka ia akan menjadi orang yang merugi dan tersisih dari golongan orang-orang yang beruntung. Hadis ini diriwayatkan dalam berbagai kitab hadis dan telah ditetapkan sebagai hadis yang sahih oleh al-Albani dalam *Ṣaḥīḥ al-Jāmi'*

“Sesungguhnya amalan yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka ia termasuk orang yang berbahagia dan berhasil; namun jika shalatnya rusak, maka ia termasuk orang yang celaka dan merugi. Apabila pada shalat wajibnya terdapat kekurangan, Allah akan berkata kepada para malaikat: ‘Perhatikanlah, apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah yang dapat menutupi kekurangan shalat wajibnya?’ Jika ia memiliki shalat sunnah, maka shalat itu digunakan untuk menyempurnakan kekurangan pada shalat wajibnya. Dan seluruh amal perbuatan lainnya akan diperlakukan dengan cara yang sama.”⁵⁰

Riwayat ini menggambarkan betapa besarnya peran shalat dalam menentukan kualitas keseluruhan amal seorang hamba. Tidak hanya sekadar ibadah ritual, shalat menjadi tolok ukur utama yang memengaruhi penilaian amalan yang lain. Shalat yang baik akan menjadi pintu bagi diterimanya amal-amal berikutnya, sedangkan shalat yang buruk akan menjadi sebab tertolakannya amal yang lain. Selain itu, hadis ini juga menegaskan luasnya rahmat Allah, karena kekurangan dalam shalat fardhu masih dapat ditutupi oleh shalat-shalat sunnah yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, hadis ini memberi motivasi kepada umat Islam agar tidak hanya menjaga shalat wajib, tetapi juga memperbanyak shalat sunnah untuk menyempurnakan ibadah mereka.

Selain itu, peristiwa Isra' Mi'raj juga menunjukkan urgensi sholat.

⁵⁰ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Al Jami' Al Shaghir*, no. 2016

Ibadah ini ditetapkan langsung oleh Allah SWT tanpa perantara malaikat, suatu keistimewaan yang tidak dimiliki ibadah lain. Dalam peristiwa Isra' mi'raj, Allah memberikan perintah mendirikan shalat, yang semula 50 waktu menjadi 5 waktu. Isra' mi'raj bukan hanya perjalanan spiritual yang luar biasa, tetapi juga membawa pesan yang sangat penting tentang shalat. Peristiwa ini menunjukkan betapa pentingnya shalat dalam kehidupan seorang muslim, serta betapa besar kasih sayang Allah SWT kepada umatnya, yang tetap memberikan kelonggaran meskipun kewajiban shalat tetap dijaga.⁵¹

3. Fungsi dan Hikmah Shalat bagi Peserta Didik

a. Fungsi Shalat

1) Fungsi Spiritual

Pelaksanaan shalat secara konsisten membentuk kesadaran transendental bahwa setiap aktivitas manusia berada dalam pengawasan Allah. Kesadaran ini berkontribusi pada lahirnya rasa takut (khauf) dan ketundukan (khudū') yang mendalam kepadanya.⁵²

2) Fungsi Psikologis

Sholat dapat menjadi sarana ketenangan mental karena berisi unsur gerakan dan zikir. Banyak penelitian menunjukkan bahwa gerakan fisik yang dilakukan dalam ibadah seperti shalat dapat dimanfaatkan sebagai media terapi yang bermanfaat untuk mengurangi rasa cemas, mendapatkan ketenangan hati dan membantu anak lebih stabil secara emosional.⁵³

4) Fungsi Sosial

⁵¹ Suheri Mukti, "40 Materi Khutbah Sistematis (Dilengkapi Dengan Kerangka Materi Dan Fiqih Khutbah)", (Jakarta : Publica Indonesia Utama, 2025), 233

⁵² M. Khalilurrahman Al Mahfani, "Buku Pintar Shalat pedoman Shalat lengkap menuju Shalat Khusyuk" (Jakarta : KAWAHmedia, 2008), 47

⁵³ Nakhma'ussolikhah dkk, "Model Konseling Ekspresif Islam Untuk kesehatan Mental Holistik"(Malang : PT.Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), 96

Islam menekankan pentingnya sikap disiplin, salah satunya melalui kewajiban menjaga shalat tepat pada waktunya. Selain itu, shalat juga memiliki peran sosial karena dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan kedekatan antar sesama. Hal ini tampak dalam pelaksanaan shalat berjamaah, yang bukan hanya membangun kesatuan dalam ibadah, tetapi juga mempererat hubungan dan persaudaraan di antara umat.⁵⁴

5) Fungsi Moral

Anak yang terbiasa melaksanakan shalat secara rutin biasanya lebih mudah diarahkan pada perilaku yang baik. Hal ini karena shalat memiliki fungsi *“tanha ‘anil fakhsyaa’i wal munkar”* yaitu mencegah seseorang dari perbuatan yang buruk dan tidak terpuji. Dalam praktiknya, shalat membentuk kualitas spiritual dalam diri seseorang sehingga ia terdorong untuk menjauhi tindakan yang keji dan menyimpang.⁵⁵

b. Hikmah Shalat

Shalat sebagai ibadah wajib dalam Islam mengandung berbagai hikmah yang bersifat menyeluruh dan mendalam bagi kehidupan manusia. Hikmah shalat tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual, tetapi juga mencakup nilai-nilai spiritual, moral, dan pembentukan kepribadian. Secara umum, hikmah shalat antara lain sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan kesadaran beragama.
- b. Membentuk kepribadian yang taat dan bertanggung jawab.
- c. Menanamkan kedisiplinan dan keteraturan hidup.
- d. Menumbuhkan ketenangan batin dan pengendalian diri.

⁵⁴ Shabri Saleh Anwar, *“Buku Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum Pendidikan Agama Islam”* (Riau : Yayasan Doa Para Wali, 2025), 255

⁵⁵ Syathur H.Ahmad, *“Takwa Roh Kehidupan Mukmin Dan Penghantar Kesuksesan”* (Yogyakarta : Deepublish Digital, 2023), 244

- e. Menjadi sarana pembinaan akhlak mulia
- f. Menumbuhkan sikap tawakal dan keikhlasan.
- g. Meningkatkan kesadaran social.⁵⁶

4. Pembiasaan Ibadah Dalam Islam

Pembiasaan ibadah dalam Islam merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan pelaksanaan ibadah secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan ibadah dipandang sebagai metode efektif untuk membentuk karakter religius, khususnya dalam menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan ibadah wajib seperti shalat lima waktu.⁵⁷

Pembiasaan ibadah shalat perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui pengulangan yang disertai bimbingan serta pengawasan. Islam mengajarkan bahwa pembinaan ibadah tidak hanya berorientasi pada aspek pelaksanaan, tetapi juga pada pembentukan sikap taat dan kesadaran beragama. Oleh karena itu, pembiasaan shalat sejak usia sekolah dasar menjadi fondasi penting sebelum peserta didik mencapai usia baligh dan memiliki kewajiban syariat secara penuh.⁵⁸

Rasulullah Saw. menegaskan pentingnya pembiasaan shalat sejak dini, sebagaimana perintah agar anak dibiasakan melaksanakan shalat sejak usia tujuh tahun. Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah merupakan langkah preventif dan edukatif dalam membentuk perilaku ibadah yang berkesinambungan.⁵⁹

Dalam pendidikan formal, pembiasaan ibadah shalat memerlukan sistem monitoring yang terencana agar pelaksanaannya dapat terpantau

⁵⁶ Hamid Ahmad Ath Thahir, *"Fiqh Sunnah Untuk Anak"* (Bandung : Daarul Fajr Li At-Turats, 2017), 71

⁵⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), 123

⁵⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 147

⁵⁹ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, No. 495

secara konsisten. Monitoring ibadah shalat berfungsi sebagai sarana pengawasan, evaluasi, dan penguatan pembiasaan ibadah peserta didik. Melalui monitoring yang sistematis, guru dapat mengetahui tingkat keterlaksanaan shalat siswa serta memberikan tindak lanjut pembinaan yang tepat. Dengan demikian, penggunaan aplikasi monitoring ibadah shalat menjadi sarana pendukung yang relevan dalam memperkuat pembiasaan shalat lima waktu di lingkungan sekolah.⁶⁰

5. Peran Shalat Dalam pembentukan Karakter Peserta Didik

Shalat merupakan ibadah pokok dalam Islam yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial. Dalam konteks pendidikan, shalat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Pelaksanaan shalat secara benar dan konsisten diyakini mampu membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pengertian Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

Karakter dalam pendidikan Islam diartikan sebagai sikap, perilaku, dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Karakter tidak hanya berkaitan dengan aspek moral, tetapi juga meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan ketaatan kepada Allah Swt. Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

Dalam perspektif pendidikan, pembentukan karakter dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai. Oleh karena itu, ibadah shalat memiliki posisi strategis sebagai media pembentukan karakter peserta didik karena dilaksanakan secara rutin dan terikat oleh aturan syariat yang jelas.⁶²

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 91

⁶¹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 167

⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 203

b. Nilai – Nilai Karakter yang Terkandung dalam Shalat

Shalat mengandung berbagai nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik. Nilai kedisiplinan tercermin dari kewajiban shalat yang terikat waktu. Nilai tanggung jawab terlihat dari kewajiban individu dalam melaksanakan shalat tanpa bergantung kepada orang lain. Selain itu, shalat juga mengajarkan nilai kejujuran, kekhusyukan, dan kepatuhan terhadap aturan.⁶³

Al-Qur'an menegaskan bahwa shalat memiliki peran dalam membentuk perilaku yang baik, sebagaimana firman Allah Swt. yang menyatakan bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Hal ini menunjukkan bahwa shalat memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.⁶⁴

c. Peran Shalat dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di Sekolah

Di lingkungan sekolah, shalat berperan sebagai sarana pembinaan karakter religius peserta didik. Pelaksanaan shalat secara berjamaah melatih sikap kebersamaan, kepatuhan terhadap pemimpin (imam), serta rasa tanggung jawab sosial. Kegiatan shalat yang dibiasakan di sekolah juga berkontribusi dalam menciptakan suasana religius yang mendukung perkembangan karakter peserta didik.⁶⁵

Pembinaan karakter melalui shalat akan lebih efektif apabila didukung oleh pengawasan dan pembimbingan yang berkelanjutan. Guru berperan sebagai teladan dalam pelaksanaan shalat, sekaligus sebagai pembina yang mengarahkan peserta didik agar melaksanakan shalat dengan benar dan konsisten.⁶⁶

d. Keterkaitan Shalat dengan Monitoring Pembentukan Karakter

⁶³ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 102

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-‘Ankabut: 45

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014), 321

⁶⁶ Heni Purwati, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018),

Monitoring pelaksanaan shalat menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa shalat benar-benar berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui monitoring, guru dapat mengetahui tingkat kedisiplinan, konsistensi, dan tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan shalat. Data hasil monitoring dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan tindak lanjut pembinaan karakter.⁶⁷

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan aplikasi monitoring ibadah shalat berfungsi sebagai sarana pendukung untuk menguatkan peran shalat dalam pembentukan karakter peserta didik. Aplikasi tersebut membantu guru dan sekolah dalam memantau pelaksanaan shalat secara sistematis sehingga pembinaan karakter religius dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

B. Teori Pembiasaan Dan Perilaku

1. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui stimulus dan respons. Perubahan perilaku siswa muncul sebagai respons dari berbagai rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh guru. Respons tersebut dapat diamati dan dinilai sehingga perkembangannya dapat diketahui secara jelas.

Dalam teori ini, peserta didik dipandang sebagai pihak yang cenderung pasif, sementara guru memegang kendali utama dalam proses belajar (teacher centered learning). Guru berperan menyampaikan dan mentransfer pengetahuan secara langsung, sehingga diharapkan siswa dapat memahami materi dengan cara yang seragam dan menunjukkan perubahan perilaku yang positif.⁶⁸ Tokoh-tokohnya antara lain :

a. Ivan Pavlov – Classical Conditioning

Menurut Pavlov, bentuk dasar dari proses belajar adalah

⁶⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 214

⁶⁸ Nurhadi Kusuma dkk, *“Ilmu Pendidikan”* (Banten : PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), 18

pengondisian, yaitu suatu mekanisme ketika organisme mulai memberikan respons tertentu terhadap rangsangan yang sebelumnya tidak menimbulkan reaksi apa pun. Dengan demikian, pengondisian klasik dipahami sebagai proses pembelajaran yang membentuk perilaku melalui keterhubungan antara stimulus dan respons.⁶⁹

Dalam konteks sholat di sekolah dasar, suara adzan atau alarm aplikasi dapat menjadi stimulus yang memunculkan respons berupa kesiapan untuk sholat. Stimulus tersebut dapat membantu siswa mengenali waktu ibadah dan secara bertahap membentuk kebiasaan untuk segera bersiap ketika mendengarnya. Dalam jangka panjang, pemanfaatan rangsangan yang konsisten seperti ini dapat memperkuat disiplin beribadah pada diri siswa, karena mereka belajar merespons tanda tertentu dengan tindakan yang sama secara berulang.

b. Thorndike – Law of Effect

Perilaku yang muncul selama proses belajar akan semakin menguat jika diberikan penghargaan (reward), sehingga peserta didik terdorong untuk melakukannya kembali. Sebaliknya, perilaku akan melemah dan tidak diulang apabila diberikan hukuman (punishment). Aplikasi Moslim dapat diharapkan bisa memberi penguatan berbentuk notifikasi atau badge (penghargaan) ketika anak sholat tepat waktu baik di rumah maupun di sekolah.

c. Skinner – Operant Conditioning

Skinner menegaskan bahwa proses belajar sangat dipengaruhi oleh adanya penguatan (reinforcement), baik yang bersifat positif maupun negatif. Penguatan positif diberikan melalui hadiah, pujian, atau bentuk apresiasi lainnya sehingga dapat mendorong munculnya perilaku positif pada peserta didik. Sebaliknya, penguatan negatif berupa hukuman atau konsekuensi tertentu bertujuan mengurangi atau

⁶⁹ Mahasiswa Tadris Matematika Angkatan 2019 (Kelas DPPM A), “*Generasi Hebat Generasi Matematika*” (Pekalongan : PT.Nasya Expanding Management, 2020), 128

menghentikan perilaku yang tidak diinginkan.⁷⁰

d. Relevansi Behaviorisme Pada Pembiasaan Shalat Siswa SD

Dalam konteks pendidikan, behaviorisme sangat relevan diterapkan pada siswa Sekolah Dasar (SD) karena pada usia ini anak masih berada pada tahap belajar melalui pembiasaan, peniruan, dan penguatan langsung. Pembiasaan shalat pada siswa SD sangat sesuai dengan prinsip behaviorisme. Guru dan orang tua dapat memberikan stimulus berupa ajakan, perintah, contoh shalat tepat waktu, serta suasana lingkungan yang religius. Ketika siswa melaksanakan shalat, maka diberikan respons positif berupa pujian, penghargaan, atau penguatan verbal seperti ucapan “bagus”, “hebat”, atau “anak shalih”.

Penguatan ini akan menumbuhkan perasaan senang sehingga anak terdorong untuk mengulangi perilaku shalat secara konsisten. Selain itu, monitoring dan bimbingan dari guru berperan sebagai *reinforcement* sosial yang mengarahkan perilaku religius siswa. Catatan harian shalat yang diisi siswa juga dapat menjadi bentuk penguatan diri (*self-reinforcement*), karena membantu mereka mengembangkan kontrol diri dan kesadaran dalam menjalankan ibadah secara rutin.

2. Teori Kognitivisme

a. Pengertian Kognitivisme

Kognitivisme adalah salah satu teori belajar yang menekankan bahwa belajar terjadi melalui proses berpikir di dalam diri peserta didik. Dalam teori ini, belajar dipandang sebagai kegiatan yang aktif, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi mengolah, memahami, dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Dengan cara ini, pengetahuan tidak sekadar dihafal, melainkan dibangun secara bertahap

⁷⁰ Nurhadi Kusuma dkk, “*Ilmu Pendidikan*”, 19

dalam pikiran peserta didik.⁷¹

b. Tokoh-Tokoh Kognitivisme

1) Jean Piaget (Tahap perkembangan Kognitif Anak SD)

Piaget menjelaskan bahwa cara berpikir anak berkembang secara bertahap sesuai dengan usia. Anak SD umumnya berada pada tahap *operasional konkret*, yaitu tahap di mana anak sudah mampu berpikir logis, tetapi masih membutuhkan benda nyata atau contoh langsung. Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya menggunakan media konkret, gambar, atau pengalaman langsung agar mudah dipahami.⁷²

2) Jerome Bruner (Spiral Curriculum)

Bruner berpendapat bahwa materi pelajaran dapat diajarkan kepada anak sejak dini, asalkan disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Konsep yang sama dapat diulang kembali pada tingkat kelas yang lebih tinggi dengan pembahasan yang lebih mendalam. Inilah yang disebut *kurikulum spiral*, di mana siswa belajar dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks secara bertahap.

3) David Ausubel (Meaningful Learning)

Ausubel menekankan pentingnya *belajar bermakna*, yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Jika siswa memahami hubungan antara materi lama dan materi baru, maka pembelajaran akan lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang. Guru perlu memberikan pengantar atau gambaran awal sebelum masuk ke

⁷¹ Herri Azhari, *Teori Teori Pembelajaran*, (Sulteng : Feniks Muda Sejahtera, 2025), 45

⁷² Desak Gede Chandra Widyanthi, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jambi : PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 52

materi inti.⁷³

c. Keterkaitan Kognitivisme dengan Pembiasaan Ibadah

Teori kognitivisme memandang belajar sebagai proses berpikir dan memahami, bukan sekadar meniru atau menghafal. Dalam pembiasaan ibadah, kognitivisme menekankan bahwa peserta didik perlu memahami makna, tujuan, dan hikmah ibadah agar ibadah yang dilakukan menjadi sadar, ikhlas, dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, pembiasaan ibadah tidak hanya dilakukan dengan perintah atau rutinitas, tetapi juga dengan penjelasan yang sesuai dengan tingkat berpikir anak. Misalnya, sebelum membiasakan shalat, guru atau orang tua menjelaskan mengapa shalat itu penting, apa manfaatnya, dan apa makna gerakan serta bacaan shalat. Dengan pemahaman tersebut, anak akan lebih mudah menerima dan menjalankan ibadah dengan kesadaran sendiri.

3. Teori Humanisme

a. Pengertian Humanisme

Humanisme adalah aliran atau pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pada pengembangan potensi manusia secara utuh, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Humanisme memandang peserta didik sebagai individu yang unik, memiliki perasaan, kebutuhan, dan kemampuan untuk berkembang secara mandiri. humanisme dalam pendidikan bertujuan membantu peserta didik menjadi manusia seutuhnya, bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara kepribadian dan berakhlak baik.⁷⁴

b. Tokoh – Tokoh Humanisme

1. Abraham Maslow (Hierarki Kebutuhan)

⁷³ *Ibid*, 53

⁷⁴ Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran, Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif*, (Jakarta : Kencana, 2021), 147

Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang tersusun secara bertingkat, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan tertinggi. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan puncaknya adalah *aktualisasi diri (self-actualization)*. Dalam konteks pendidikan dan pembinaan ibadah, seseorang akan lebih mudah dibina ibadahnya jika kebutuhan dasarnya terpenuhi terlebih dahulu. Anak yang merasa aman, dicintai, dan dihargai akan lebih siap menerima bimbingan ibadah dengan baik.

2. Carl Rogers (Self-Concept dan Kesadaran Diri)

Rogers menekankan pentingnya *konsep diri (self-concept)* dan kesadaran diri dalam proses belajar. Menurutnya, setiap individu memiliki potensi untuk berkembang jika berada dalam lingkungan yang menerima, menghargai, dan tidak menghakimi. Dalam pembinaan ibadah, anak perlu dibantu untuk memiliki konsep diri yang positif, misalnya merasa dirinya mampu menjadi anak yang taat beribadah. Dengan pendekatan yang lembut dan penuh empati, kesadaran diri anak dalam beribadah akan tumbuh dari dalam, bukan karena paksaan.⁷⁵

c. Humanisme sebagai Pendekatan Pembinaan Ibadah

Humanisme memandang ibadah sebagai kebutuhan batin dan sarana pengembangan diri, bukan sekadar kewajiban yang dipaksakan. Pembinaan ibadah dilakukan dengan cara *memanusiakan manusia*, yaitu memperhatikan perasaan, kebutuhan, dan kondisi peserta didik. Dalam pendekatan humanisme, guru atau orang tua membimbing ibadah dengan keteladanan, dialog, dan motivasi positif. Anak diajak memahami bahwa ibadah adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah, menenangkan hati, dan membentuk kepribadian yang baik.

⁷⁵ *Ibid*, 149

Kesalahan dalam beribadah tidak langsung disalahkan, tetapi diarahkan dengan sabar dan penuh kasih.

4. Teori Motivasi

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri, tanpa paksaan atau hadiah dari luar. Seseorang melakukan suatu kegiatan karena merasa senang, sadar manfaatnya, atau merasa itu memang penting. Contohnya, siswa melaksanakan shalat karena merasa tenang, sadar itu kewajiban, dan ingin lebih dekat kepada Allah.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang dari luar diri, seperti pujian, hadiah, nilai, atau aturan. Motivasi ini membantu membentuk kebiasaan, terutama pada anak. Contohnya, siswa shalat karena diajak guru, diberi pujian, atau ada aturan shalat berjamaah di sekolah.

c. Self-Determination Theory

Self-Determination Theory is a framework of human motivation that has been widely used to explain exercise-related behavior. Overall, the theory suggests that models of intentional behavior are often overly simple and mechanistic, and therefore insufficient to fully capture the complexity of human motivation .⁷⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, Self-Determination Theory merupakan teori motivasi manusia yang menekankan bahwa perilaku manusia tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan yang bersifat mekanis dan sederhana. Teori ini melihat motivasi sebagai proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis

⁷⁶ Martin Hagger, *The Social Psychology Of Exercise And Sport*, (New York : Open University Press, 2005), 50

dasar manusia

Self-Determination Theory menjelaskan bahwa motivasi akan berkembang secara optimal apabila tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi,⁷⁷ yaitu :

- 1) Autonomy (kemandirian) : siswa diberi kesempatan memilih dan melaksanakan shalat dengan kesadaran sendiri, bukan dipaksa
- 2) Competence (kompetensi) : siswa merasa mampu melaksanakan shalat dengan benar, baik gerakan maupun bacaannya
- 3) Relatedness (keterhubungan sosial) : siswa merasa diterima dan didukung oleh guru, teman, dan lingkungan saat melaksanakan shalat.

d. Motivasi dalam Konteks Ibadah Shalat bagi Siswa

Dalam konteks ibadah shalat, motivasi siswa perlu dibangun secara bertahap dan berkesinambungan. Pada tahap awal, motivasi ekstrinsik seperti ajakan, keteladanan guru, bimbingan orang tua, serta aturan dan budaya sekolah sangat membantu siswa untuk terbiasa melaksanakan shalat. Lingkungan yang mendukung akan membentuk rutinitas dan kedisiplinan dalam beribadah.

Seiring bertambahnya usia dan pemahaman siswa, pembinaan shalat diarahkan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, yaitu melaksanakan shalat atas dasar kesadaran dan keikhlasan kepada Allah SWT. Siswa mulai memahami makna dan manfaat shalat, seperti menenangkan hati, melatih disiplin, dan membentuk akhlak. Dengan demikian, motivasi shalat berkembang dari dorongan luar menjadi dorongan dari dalam diri, sehingga shalat dilakukan secara konsisten dan penuh kesadaran.

5. Teori Sosial Kognitif

⁷⁷ Fegie Rizkia Maulana, dkk, *Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter Generasi Masa Kini*, (Tasikmalaya : Langgam Pustaka, 2025), 39

Teori Sosial Kognitif dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui interaksi antara faktor personal (kognitif), perilaku, dan lingkungan. Teori ini memandang individu sebagai subjek aktif yang mampu mengamati, menilai, dan mengatur perilakunya sendiri berdasarkan pengalaman dan pengaruh lingkungan sosial.⁷⁸

Dalam konteks pendidikan, teori sosial kognitif sangat relevan karena proses belajar tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui pengamatan (*observational learning*), peniruan (*modeling*), serta penguatan (*reinforcement*).

a. Konsep Dasar Teori Sosial Kognitif

Konsep dasar dari teori sosial kognitif adalah bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi timbal balik antara 3 komponen utama, yang mana ketiga komponen ini saling mempengaruhi secara dinamis yang dikenal sebagai model determinisme *reciprocal* (determinisme timbal balik). Ketiga komponen tersebut yaitu :

1. Faktor personal (*personal factors*), meliputi pengetahuan, keyakinan, sikap, dan kemampuan kognitif individu.
2. Perilaku (*behavior*) yaitu tindakan nyata yang dilakukan oleh individu sebagai hasil dari proses belajar.
3. Lingkungan (*environment*) yaitu faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media pembelajaran.⁷⁹

Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain secara terus-menerus dalam proses pembelajaran dan pembentukan perilaku.

b. Pembelajaran Melalui Observasi (*Observational Learning*)

⁷⁸ Herri Azhari, *Teori Teori Pembelajaran*, 88

⁷⁹ Herri Azhari, *Teori Teori Pembelajaran*, 89

Menurut Bandura, individu dapat mempelajari perilaku baru dengan mengamati perilaku orang lain, tanpa harus mengalami secara langsung. Proses ini disebut pembelajaran observasional. Proses pembelajaran observasional meliputi empat tahap:

1. Perhatian (attention) , yaitu peserta didik memperhatikan model.
2. Retensi (retention), yaitu peserta didik mengingat perilaku yang diamati.
3. Reproduksi (reproduction) , yaitu peserta didik menirukan perilaku tersebut.
4. Motivasi (motivation) , yaitu peserta didik terdorong untuk melakukan perilaku tersebut secara berkelanjutan.⁸⁰

Dalam lingkungan sekolah, guru berperan sebagai model perilaku, termasuk dalam pembiasaan ibadah shalat.

c. Peran Modelling Dalam Pembentukan Perilaku

Modeling merupakan salah satu konsep penting dalam teori sosial kognitif. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh figur yang dianggap penting, seperti guru, orang tua, dan teman sebaya. Pembelajaran melalui modeling terjadi ketika seseorang belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Dari hasil pengamatan tersebut, seseorang dapat menambah atau mengurangi perilaku tertentu, lalu menerapkannya pada situasi lain.

Oleh karena itu, modeling tidak hanya sekadar meniru secara langsung. Modeling lebih merupakan proses memahami dan menyimpan informasi tentang perilaku orang lain secara simbolis, yang kemudian dapat digunakan kembali di kemudian hari.

⁸¹Modelling yang efektif memiliki karakteristik:

⁸⁰ Sri Supiyati, dkk, “*Belajar Dan Pembelajaran Teori dan Aplikasinya*”, (Lombok Timur : Univ.Hamzanwadi Press, 2023), 112

⁸¹ *Ibid*

- 1) Perilaku ditampilkan secara konsisten
- 2) Model memiliki kredibilitas dan otoritas
- 3) Perilaku memberikan dampak positif

Dalam pembiasaan shalat di sekolah dasar, keteladanan guru dalam melaksanakan shalat tepat waktu menjadi faktor utama keberhasilan pembiasaan tersebut.

d. Efikasi Diri (Self Efficacy)

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan untuk memperoleh suatu pencapaian. Menurut Bandura, tingkat efikasi diri memengaruhi pilihan perilaku, usaha, dan ketekunan individu. Efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan seseorang merasa lebih mudah cemas dan enggan menghadapi tugas. Kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri membuat individu menghindari situasi yang dianggap sulit atau berpotensi menimbulkan masalah, karena merasa tidak sanggup mengatasi risiko yang ada.⁸²

Efikasi diri peserta didik dapat terbentuk melalui pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap keberhasilan orang lain, dukungan dan motivasi dari lingkungan, serta kondisi emosional yang positif. Efikasi diri yang baik akan mendorong peserta didik untuk melaksanakan shalat secara mandiri dan konsisten.

e. Relevansi Teori Sosial Kognitif Dengan Pembiasaan Shalat

Teori Sosial Kognitif relevan dalam menjelaskan proses pembiasaan shalat karena teori ini memandang perilaku sebagai hasil dari interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Pembiasaan shalat pada peserta didik tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses belajar yang melibatkan pengamatan,

⁸² Priska Analya, dkk, *“Efikasi Diri Dan Motivasi”* (Yogyakarta : Zahir Publishing, 2025), 269

peniruan, penguatan, serta kesadaran diri yang berkembang secara bertahap.

Proses observasi memungkinkan peserta didik mempelajari pelaksanaan shalat dengan cara mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya, khususnya guru dan teman sebaya. Melalui pengamatan yang berulang terhadap pelaksanaan shalat yang tertib dan konsisten, peserta didik memperoleh gambaran tentang tata cara, waktu, serta sikap yang benar dalam melaksanakan shalat. Proses ini menjadi tahap awal pembelajaran sebelum peserta didik mampu melaksanakan shalat secara mandiri.

Selanjutnya, hasil dari proses observasi tersebut diwujudkan melalui modeling, yaitu peniruan perilaku yang ditampilkan oleh figur yang dianggap memiliki otoritas dan keteladanan. Guru yang melaksanakan shalat tepat waktu dan sesuai tuntunan berperan sebagai model positif bagi peserta didik. Modeling yang dilakukan secara konsisten akan memperkuat kecenderungan peserta didik untuk meniru dan membiasakan diri melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan keberhasilan peserta didik dalam meniru dan mempraktikkan shalat, terbentuklah efikasi diri, yaitu keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya untuk melaksanakan shalat dengan benar dan konsisten. Efikasi diri yang baik mendorong peserta didik untuk melaksanakan shalat tanpa paksaan, serta meningkatkan ketekunan dan tanggung jawab dalam beribadah. Dengan demikian, pembiasaan shalat tidak hanya bersumber dari dorongan eksternal, tetapi berkembang menjadi kesadaran internal peserta didik.

C. Media Pembelajaran Aplikasi MOSLIM

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin, yaitu bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti alat penghubung. Secara umum, media berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Dalam kegiatan pembelajaran, media digunakan sebagai alat bantu yang mempermudah penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.⁸³

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar, sehingga mampu menarik perhatian serta menumbuhkan minat belajar peserta didik.

Selain itu, media pembelajaran juga diartikan sebagai bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar interaksi komunikasi edukatif antara guru dan siswa dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Berdasarkan pengertian tersebut, media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting bagi pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.⁸⁴

b. Unsur dan Karakteristik Media Pembelajaran

1) Unsur Media Pembelajaran

Media pembelajaran tersusun atas beberapa unsur yang saling berkaitan satu sama lain, diantaranya :

- a) Pesan/Informasi. Isi atau informasi pembelajaran yang ingin disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b) Sumber Pesan. Pihak yang menyampaikan materi, biasanya guru, pendidik, atau bahan ajar yang telah dirancang.

⁸³ Olivia Feby Mon harahap, dkk, "*Media Pembelajaran, Teori dan Prepektif Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*", (Pasaman Barat : CV Azka Pustaka, 2022), 1

⁸⁴ *Ibid*, 5

- c) Media atau Saluran. Sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti buku, gambar, audio, video, slide, atau media digital.
- d) Penerima Pesan. Peserta didik sebagai pihak yang menerima dan memproses informasi pembelajaran.
- e) Umpan Balik (Feedback). Respons dari peserta didik terhadap materi yang disampaikan, yang menunjukkan tingkat pemahaman dan keberhasilan pembelajaran.⁸⁵

2) Karakteristik Media Pembelajaran

Setiap media pembelajaran memiliki sifat dan ciri khas tersendiri. Karena itu, guru perlu memahami karakteristik media yang akan dipakai. Dengan pemahaman ini, guru dapat lebih fleksibel dan kreatif dalam memvariasikan penggunaan media, sedangkan jika tidak memahami karakteristiknya, penggunaan media cenderung terbatas dan kurang efektif.⁸⁶

Adapun karakteristik media pembelajaran diantaranya sebagai berikut :

- a) Dapat menyampaikan pesan secara jelas
- b) Menarik perhatian peserta didik
- c) Mudah digunakan
- d) Fleksibel dan adaptif
- e) Menyediakan pengalaman belajar nyata

c. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memegang fungsi penting dalam proses pembelajaran di kelas. Kehadiran media ini memudahkan dan

⁸⁵ Robby Patria, dkk, "Komunikasi Pembelajaran", (Solo : Pradina Pustaka, 2025), 65

⁸⁶ Arif Ganda Nugroho, dkk, "Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi Dunia Pendidikan", (Cirebon :Insania, 2021), 205

membuat guru lebih nyaman saat menyampaikan materi. Selain itu, peserta didik juga lebih mudah dan cepat memahami konsep atau teori yang diajarkan berkat penggunaan media pembelajaran.⁸⁷

Menurut Gerlach dan Ely, ada beberapa fungsi media pembelajaran berdasarkan media yang digunakan diantaranya :

1) Sebagai sumber belajar

Media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar apabila media tersebut memuat pesan, informasi, atau materi pembelajaran yang dapat dipelajari secara langsung oleh peserta didik. Dalam hal ini, media tidak hanya berperan sebagai alat bantu guru, tetapi juga sebagai sarana yang menyediakan informasi secara mandiri bagi siswa.

2) Sebagai semantik

Media pembelajaran berfungsi sebagai semantik apabila media digunakan untuk membantu memperjelas makna atau arti suatu konsep, istilah, atau pesan pembelajaran. Media berperan dalam mengurangi kesalahan penafsiran terhadap materi yang bersifat abstrak, kompleks, atau sulit dipahami hanya melalui penjelasan verbal.

3) Sebagai manipulatif

Media pembelajaran berfungsi sebagai manipulatif apabila media mampu menampilkan atau menyajikan objek, peristiwa, atau proses yang sebenarnya sulit diamati secara langsung oleh peserta didik. Media memungkinkan terjadinya manipulasi terhadap objek pembelajaran, baik dari segi ukuran, waktu, maupun ruang.⁸⁸

2. Peran Media Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

⁸⁷ Robby Patria, dkk, "Komunikasi Pembelajaran", 67

⁸⁸ Robby Patria, dkk, "Komunikasi Pembelajaran", 68

a. Pendidikan Islam dan Tujuannya

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga membina aspek spiritual, moral, dan sosial agar peserta didik mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendidikan Islam, manusia diarahkan untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan Islam bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan dalam mewujudkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

b. Media Pembelajaran sebagai Sarana Dakwah dan Tarbiyah

Media pembelajaran berperan sebagai sarana dakwah dan tarbiyah dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik secara efektif. Melalui media pembelajaran, pesan-pesan keislaman dapat disampaikan secara menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Media membantu menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak melalui penyajian materi yang komunikatif dan kontekstual.⁸⁹

Selain itu, media pembelajaran mendukung proses tarbiyah dengan membiasakan peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media seperti gambar, video, audio, dan aplikasi digital dapat memperkuat pemahaman serta membentuk

⁸⁹ Asep Muhyidin, dkk, "Agama dan Pembangunan", (Sumedang : Yayasan Al Ma'aarij Darmaraja, 2025), 67

sikap religius secara bertahap. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan keimanan dan akhlak peserta didik.

c. Peran Media dalam Pembinaan Akidah, Akhlak, dan Ibadah

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam pembinaan akidah, akhlak, dan ibadah peserta didik. Dalam pembinaan akidah, media membantu menanamkan keyakinan kepada Allah Swt. melalui penyajian materi yang menarik dan mudah dipahami, sehingga nilai-nilai keimanan dapat tertanam sejak dini. Media visual dan audio dapat memperkuat pemahaman konsep keimanan yang bersifat abstrak.

Dalam pembinaan akhlak, media pembelajaran berperan sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral dan perilaku terpuji. Melalui contoh, cerita, dan tayangan edukatif, peserta didik dapat meneladani sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, dalam pembinaan ibadah, media membantu membimbing peserta didik memahami tata cara ibadah yang benar serta membiasakan pelaksanaannya secara konsisten. Dengan demikian, media pembelajaran berkontribusi secara menyeluruh dalam membentuk pribadi muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan taat beribadah.⁹⁰

3. Media Pembelajaran Berbasis Digital

a. Pengertian Media Pembelajaran Berbasis Digital

Secara tata bahasa, media merupakan sarana atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan hasil belajar tertentu. Sementara itu, berbasis digital adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital sebagai alat utama dalam penyampaian materi.

⁹⁰ *Ibid*, 70

Dengan demikian, media pembelajaran berbasis digital dapat diartikan sebagai sarana pembelajaran yang menggunakan perangkat dan teknologi digital, seperti komputer, gawai, aplikasi, serta jaringan internet, untuk menyampaikan materi pembelajaran. Media ini dirancang untuk membantu guru dalam menyajikan materi secara lebih menarik, interaktif, dan efektif sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik.⁹¹

b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran Digital

Media pembelajaran digital memiliki ragam bentuk dan variasi yang sangat beragam, mulai dari media yang sederhana hingga media yang menggunakan teknologi yang lebih maju. Sebagian media dapat dirancang dan dikembangkan sendiri oleh guru sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, sementara sebagian lainnya merupakan produk yang dibuat secara profesional oleh pihak atau industri tertentu. Media pembelajaran digital ini sering pula disebut sebagai multimedia karena menggabungkan berbagai unsur, seperti teks, gambar, suara, animasi, dan video, dalam satu kesatuan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.⁹²

Jenis-jenis media pembelajaran digital diantaranya :

1) Media Visual

Media visual adalah media pembelajaran yang menyampaikan informasi melalui indera penglihatan. Media ini menyajikan materi dalam bentuk yang dapat dilihat secara langsung, seperti gambar, grafik, bagan, atau teks visual. Dalam pembelajaran, media visual sering digunakan oleh guru karena dapat membantu memperjelas materi, menarik perhatian peserta didik, serta memudahkan

⁹¹ Hendra, dkk, "*Media Pembelajaran Berbasis Digital Teori dan Praktek*", (Jambi : Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 2

⁹² Maryana, dkk, "*Media Pembelajaran Di Sekolah Dasar*", (Semarang : Cahya Ghani Recovery, 2023), 23

pemahaman terhadap konsep yang disampaikan.

2) Media Audio

Media audio merupakan media pembelajaran yang menyampaikan pesan atau informasi melalui indera pendengaran. Media ini biasanya berupa rekaman suara, penjelasan lisan, atau dialog yang digunakan untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, media audio berperan dalam melatih kemampuan menyimak serta meningkatkan fokus dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

3) Media Audio Visual

Media audio visual merupakan media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara dan gambar dalam penyampaian materi. Media ini menyajikan informasi yang dapat didengar sekaligus dilihat, seperti video pembelajaran atau animasi. Penggunaan media audio visual membantu peserta didik memahami materi dengan lebih jelas dan menarik karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses belajar.⁹³

c. Keunggulan dan Tantangan Penggunaan Media Digital Dalam Pendidikan

1. Keunggulan Penggunaan Media Digital Dalam Pendidikan

Penggunaan media digital dalam pendidikan memiliki berbagai keunggulan, antara lain mampu menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik, interaktif, dan variatif. Media digital memudahkan akses terhadap sumber belajar, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, media digital

⁹³ *Ibid*, 24-25

mendukung pembelajaran mandiri dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik.⁹⁴

2. Tantangan Penggunaan Media Digital Dalam Pendidikan

Penggunaan media digital dalam pendidikan menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi dan jaringan internet, terutama bagi peserta didik di daerah tertentu. Selain itu, kemampuan guru dan peserta didik dalam mengoperasikan media digital masih berbeda-beda, sehingga dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran.⁹⁵

Tantangan lainnya adalah potensi distraksi akibat penggunaan perangkat digital yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media digital juga menuntut pengawasan dan pengelolaan yang baik agar tidak disalahgunakan. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan sarana, peningkatan kompetensi pendidik, serta pengendalian penggunaan media digital agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal.⁹⁶

4. Pemanfaatan Media Aplikasi dalam Pembinaan Ibadah Siswa

a. Konsep Pembinaan Ibadah Siswa

Pembinaan ibadah siswa merupakan upaya terencana dan berkelanjutan dalam membimbing peserta didik agar mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pembinaan ini mencakup pemberian pemahaman tentang dasar-dasar ibadah, tata cara pelaksanaan, serta nilai dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Dengan pemahaman tersebut, siswa diharapkan dapat melaksanakan ibadah tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai bentuk ketaatan

⁹⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 23–25.

⁹⁵ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 112

⁹⁶ *Ibid*

kepada Allah Swt.⁹⁷

Selain aspek pengetahuan, pembinaan ibadah juga menekankan pada pembiasaan dan keteladanan. Melalui pembiasaan ibadah secara konsisten, seperti shalat tepat waktu dan berdoa, siswa dilatih untuk membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab. Pembinaan ibadah yang dilakukan secara berkesinambungan akan membantu membentuk karakter religius siswa serta mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁸

b. Pemanfaatan Aplikasi Dalam Monitoring Ibadah Shalat

Pemanfaatan aplikasi digital dalam pembiasaan shalat berperan sebagai sarana pendukung untuk menanamkan kedisiplinan dan kesadaran beribadah pada siswa. Melalui aplikasi, informasi mengenai waktu shalat, tata cara pelaksanaan shalat, serta bacaan shalat dapat diakses dengan mudah sehingga membantu siswa melaksanakan shalat dengan benar dan tepat waktu.⁹⁹

Selain itu, aplikasi dapat digunakan sebagai alat pemantauan dan evaluasi pelaksanaan shalat siswa. Fitur pengingat dan pencatatan ibadah membantu membentuk kebiasaan shalat secara konsisten. Dengan pendampingan guru dan orang tua, pemanfaatan aplikasi dalam pembiasaan shalat dapat memperkuat pembinaan ibadah dan menumbuhkan sikap religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰

Monitoring ibadah shalat melalui aplikasi merupakan upaya memantau dan mengevaluasi pelaksanaan shalat siswa secara sistematis dengan memanfaatkan teknologi digital. Aplikasi memungkinkan pencatatan pelaksanaan shalat lima waktu secara teratur sehingga guru dan orang tua dapat mengetahui tingkat

⁹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 28–30.

⁹⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 45

⁹⁹ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 56

¹⁰⁰ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, 121

kedisiplinan siswa dalam beribadah.¹⁰¹

Melalui fitur pemantauan dan laporan, aplikasi membantu membentuk tanggung jawab siswa terhadap kewajiban shalatnya. Monitoring ini tidak bertujuan sebagai bentuk pengawasan semata, tetapi sebagai sarana pembinaan dan pendampingan agar siswa terbiasa melaksanakan shalat secara konsisten dan tepat waktu. Dengan demikian, aplikasi berperan penting dalam mendukung pembinaan ibadah shalat secara berkelanjutan.¹⁰²

5. Aplikasi Moslim Sebagai Media Pembelajaran Ibadah Shalat

1. Profil Aplikasi MOSLIM

Aplikasi MOSLIM (*Monitoring Ibadah Shalat Lima Waktu*) merupakan aplikasi berbasis digital yang dirancang sebagai media pembinaan dan pemantauan ibadah shalat siswa. Aplikasi ini dikembangkan untuk membantu pelaksanaan monitoring ibadah shalat lima waktu secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan dengan memanfaatkan teknologi digital dalam lingkungan pendidikan.

Tujuan utama aplikasi MOSLIM adalah membentuk kebiasaan shalat lima waktu pada siswa melalui pencatatan dan pemantauan ibadah secara rutin. Aplikasi ini juga bertujuan mendukung peran guru dan orang tua dalam melakukan pembinaan ibadah, sehingga pelaksanaan shalat siswa dapat terpantau dan dievaluasi dengan lebih mudah.

Karakteristik aplikasi MOSLIM antara lain bersifat sederhana, mudah digunakan, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Aplikasi ini menekankan pada fungsi monitoring, pembiasaan, dan pembinaan ibadah shalat, serta mendorong siswa untuk bertanggung

¹⁰¹ Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 89

¹⁰² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015),

jawab terhadap pelaksanaan kewajiban shalatnya.

2. Fitur-Fitur Aplikasi MOSLIM

Aplikasi MOSLIM (*Monitoring Ibadah Shalat Lima Waktu*) dirancang dengan berbagai fitur yang mendukung pembelajaran dan pembinaan ibadah shalat siswa. Fitur-fitur tersebut disusun untuk membantu siswa dalam melaksanakan shalat secara disiplin serta memudahkan guru dan orang tua dalam melakukan pemantauan dan pembinaan ibadah.

Melalui pemanfaatan fitur yang tersedia, aplikasi MOSLIM tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan dan evaluasi pelaksanaan shalat. Dengan demikian, fitur-fitur dalam aplikasi MOSLIM berperan penting dalam mendukung terbentuknya kebiasaan shalat lima waktu secara konsisten pada siswa. Fitur-fitur pada aplikasi MOSLIM yaitu :

1. Pencatatan Pelaksanaan Shalat Lima Waktu

Fitur pencatatan digunakan untuk mencatat pelaksanaan shalat lima waktu siswa setiap hari. Melalui fitur ini, siswa dilatih untuk melaporkan ibadah yang telah dilakukan sehingga terbentuk sikap jujur dan tanggung jawab terhadap kewajiban shalat.

2. Pengingat Waktu Shalat

Aplikasi MOSLIM menyediakan fitur pengingat waktu shalat yang membantu siswa melaksanakan shalat tepat waktu. Fitur ini berperan penting dalam membentuk kedisiplinan dan konsistensi siswa dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

3. Rekapitulasi dan Laporan Ibadah Shalat

Fitur rekapitulasi menyajikan laporan pelaksanaan shalat siswa dalam jangka waktu tertentu. Laporan ini dapat digunakan

sebagai bahan monitoring dan evaluasi oleh guru dan orang tua terhadap perkembangan ibadah siswa.

4. Monitoring oleh Guru dan Orang Tua

Aplikasi MOSLIM memungkinkan guru dan orang tua untuk memantau pelaksanaan shalat siswa secara bersama. Monitoring ini mendukung terjalinnya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam pembinaan ibadah shalat siswa

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembinaan Ibadah

Fitur evaluasi digunakan untuk menilai tingkat kedisiplinan dan konsistensi siswa dalam melaksanakan shalat. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi guru dan orang tua untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan penguatan dalam pembinaan ibadah.

3. Aplikasi MOSLIM dalam Pembiasaan Shalat Siswa

1. Peran Aplikasi MOSLIM dalam Mendukung Pembiasaan Shalat Siswa

Aplikasi MOSLIM berperan penting dalam mendukung konsistensi shalat siswa melalui fitur pengingat waktu shalat dan pencatatan pelaksanaan ibadah. Pengingat waktu shalat membantu siswa mengetahui waktu shalat secara tepat, sehingga mendorong siswa untuk melaksanakan shalat tepat waktu dan tidak melalaikan kewajiban ibadah.¹⁰³

Selain itu, fitur pencatatan pelaksanaan shalat memungkinkan siswa untuk merekam aktivitas shalat yang telah dilakukan. Pencatatan ini membantu siswa membangun kebiasaan beribadah secara berulang dan berkelanjutan.¹⁰⁴ Melalui penggunaan aplikasi secara rutin, siswa secara bertahap terbiasa melaksanakan shalat lima waktu sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari.

¹⁰³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 89.

¹⁰⁴ Ramayulis, *Pendidikan Agama Islam*, 112.

Penggunaan aplikasi MOSLIM juga membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya shalat. Dengan adanya pemantauan yang terstruktur, siswa terdorong untuk menjaga konsistensi dalam melaksanakan shalat, sehingga pembiasaan ibadah dapat terbentuk secara bertahap dan berkesinambungan.¹⁰⁵

2. Peran Guru dalam Pembiasaan Shalat melalui Aplikasi MOSLIM

Guru memiliki peran strategis dalam pembiasaan shalat siswa melalui pemanfaatan aplikasi MOSLIM. Melalui fitur monitoring pelaksanaan shalat, guru dapat memantau keterlaksanaan ibadah shalat siswa secara berkala. Informasi yang diperoleh dari aplikasi menjadi dasar bagi guru untuk melakukan pembinaan dan pendampingan ibadah.¹⁰⁶

Selain melakukan monitoring, guru juga berperan dalam memberikan arahan dan penguatan kepada siswa terkait pentingnya melaksanakan shalat secara konsisten. Guru dapat memanfaatkan data dari aplikasi MOSLIM untuk memberikan motivasi, nasihat, maupun tindak lanjut pembinaan yang sesuai dengan kondisi siswa.

Dengan adanya keterlibatan guru dalam penggunaan aplikasi MOSLIM, pembiasaan shalat siswa tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga didukung oleh lingkungan sekolah. Hal ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pembinaan ibadah shalat secara terarah dan berkelanjutan.

¹⁰⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 47.

¹⁰⁶ Ramayulis, *Pendidikan Agama Islam*, 115